

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai kebangsaan menjadi hal terpenting dalam membangun bangsa. Pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia berbeda negara-negara lain karena Indonesia dibentuk dari banyak sekali perbedaan baik perbedaan budaya, adat istiadat dan sebagainya berbeda dengan negara lain yang terbentuk karena persamaan budaya, etnis, suku, agama, dan ras tiap warganya. Pluralitas merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pluralitas dapat menjadi modal sebuah bangsa untuk bersatu padu menjadi lebih baik. Jika keanekaragaman tersebut tidak dapat diterima dengan baik, maka akan dapat memberikan dampak negatif bagi perstauan bangsa. Jadi perbedaan tersebut perlu dipelihara dan dirawat secara maksimal oleh segenap bangsa Indonesia dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara.

Dalam menjalankan kehidupan bernegara, menjaga kesatuan dan keutuhan merupakan kata kunci dan sebuah kewajiban bagi segenap rakyat Indonesia. Kaum bumi putera berhasil untuk mencapai kemerdekaan dan memperoklamsikan pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan sebuah jalan panjang masyarakat kaum bumi putera untuk mewujudkan kata merdeka ini yang tidak boleh diabaikan. Perjuangan seorang tokoh nasional yang sering disebut dengan “Ratu Adil” yaitu Hadji Oemar Said Tjokroaminoto dalam perjuangannya melawan imperialisme Belanda dengan jasanya dalam menyatukan bangsa

melalui organisasi terbesar setelah Budi Oetomo yang menampung seluruh rakyat bumi putera di seluruh lapisan dengan menjadi pemimpin Sarekat Islam.

Estafet perjuangan bangsa saat ini telah dipegang oleh generasi penerus yang memiliki kewajiban untuk mengisi kemerdekaan dengan ikut serta menjaga stabilitas rakyat dengan melaksanakan pembangunan. HOS Tjokroaminoto bersama dengan para pahlawan bangsa lainnya telah menunjukkan bukti nyata pengorbanan dan perjuangannya untuk mempersatukan Indonesia dengan jiwa kebangsaan dalam benak suatu bangsa serta diimplementasikan di kehidupan bermasyarakat.

Pengamalan nilai-nilai kebangsaan Indonesia kini mulai memudar. Hal tersebut didorong oleh gejala-gejala sosial yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah kekhawatiran terjadinya krisis ideologi yang pada akhirnya akan memudahkan kepribadian masyarakat yang heterogen dan menjunjung tinggi Pancasila. Arus global akan memiliki dampak buruk jika belum direspons dengan baik, atau arus tersebut dapat menjadi penyebab bagi kemerdekaan dalam diri setiap individu di kehidupan bermasyarakat.

Pondasi awal suatu kebersamaan yang dengan susah payah di perjuangkan *founding father* kita, sekarang tengah berikan suatu permasalahan sosial berupa degradasi moral (kemunduran moral), rasa nasionalisme yang mulai menghilang, generasi penerus lupa akan identitas keindonesiaannya, konflik yang menyangkut isu SARA juga masih terlihat di beberapa wilayah dan menimbulkan ancaman bagi kesatuan bangsa Indonesia. Jika melihat kondisi bangsa Indonesia saat ini,

isu disintegrasi bangsa menjadi sebuah fenomena yang ada di dalam masyarakat Indonesia. Munculnya ideologi-ideologi baru yang ingin menggantikan posisi Pancasila sebagai ideologi bangsa. Ideologi-ideologi asing telah tumbuh dan berkembang pesat sebelum kemerdekaan, namun sempat terhenti semenjak periode kepemimpinan presiden Soeharto yang memberlakukan penataran P4 dalam rangka menguatkan eksistensi Pancasila. Kemudian semenjak reformasi, ideologi-ideologi asing tersebut mulai tumbuh menjamur kembali di negara Indonesia dan secara tegas ingin menggantikan Pancasila merupakan falsafah yang sangat mulia. Selain munculnya paham asing, salah satu penyebab lain disintegrasi bangsa yaitu muncul dan berkembangnya kelompok-kelompok sparatis di beberapa daerah seperti Papua. Kelompok-kelompok sparatis tersebut bersikeras ingin memerdekakan diri dari NKRI dengan bersenjata lengkap dan siap untuk berperang.

Permasalahan sosial lainnya yang melatar belakangi penelitian ini yaitu efek dari arus globalisasi yang menyebabkan rasa cinta tanah air yang mulai memudar. Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang tidak ada batasnya berdampak signifikan bagi kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Dengan demikian, Naisbitt menjelaskan bahwasannya telah terjadi perubahan yang signifikan seiring perkembangan zaman, hal tersebut merupakan bentuk nyata dan merupakan dampak yang besar akibat kemajuan teknologi yang membentuk manusia dengan gaya hidup yang baru. Kejadian tersebut terlaksana dengan lancar akibat tidak adanya sekat antar negara satu sama lain.

Argumentasi tersebut dikuatkan oleh Kluver & Weber memaparkan bahwa perubahan tersebut ditandai dengan melemahnya ikatan sosial, semakin maraknya

seseorang bersikap realistis, menurunkan rasa kecintaan pada bangsa, serta tidak sedikit rakyat Indonesia memutuskan kewarganegaraannya dan berpindah menjadi warga negara lain karena dianggap lebih menguntungkan (Subaryana, 2016). Realitas tersebut menjadi bukti nyata bahwa membuat pemuda sekarang mulai berkurang rasa nasionalismenya. Melihat realitas tersebut, diperlukan suatu langkah yang efektif untuk membenahi persoalan tersebut, membangunkan lagi nilai kebangsaan terutama bagi generasi muda pemegang tonggak perjuangan selanjutnya.

Generasi penerus bangsa sudah harus memahami makna pengorbanan dan perjuangan yang sangat militan dan telah dibuktikan dengan mencapai kemerdekaan bangsa kita atas jasanya para pahlawan yang telah mengorbankan nyawanya. Rasa penghormatan terhadap para pahlawan tersebut dapat berdampak yang signifikan apabila dipelihara dan dikembangkan dengan baik oleh generasi selanjutnya yang dapat meningkatkan sikap bela negara untuk keutuhan bangsa. Dengan adanya gejala-gejala sosial diatas, sudah semestinya bangsa Indonesia terkhusus generasi muda atau sering disebut generasi millennial membangkitkan kembali sendi-sendi kebangsaan salah satunya dengan mempelajari sejarah kebangsaan Indonesia. Bagaimana *founding father* memperjuangkan dan menyatukan bangsa Indonesia yang beragam dan telah berdiri selama 76 tahun.

Pendidikan berbangsa dan bernegara menjadi hal yang wajib dan dapat menjadi bekal supaya tidak terjadinya disintegrasi bangsa, pendidikan tersebut dapat dikemas dengan berbagai media yang diminati masyarakat seperti film. Masyarakat Indonesia khususnya para generasi muda saat ini lebih menyukai pembelajaran yang berbentuk audio visual. Film dapat menjadi strategi jitu dalam

menarik minat masyarakat Indonesia dalam mempelajari sejarah perjuangan bangsa agar mudah diingat, dicerna dan dimaknai oleh para penonton. Film-film sejarah di Indonesia kebanyakan menampilkan cerita tentang perjuangan tokoh kemerdekaan atau pasca kemerdekaan.

Peneliti memilih film Guru Bangsa Tjokroaminoto sebagai objek utama dalam penelitian ini karena nilai kebangsaan seorang Tjokroaminoto ini sangat bagus sekali dan perjuangan beliau sudah ada sebelum kemerdekaan. Perjuangan tokoh ini dapat dijadikan referensi untuk membangkitkan nilai-nilai kebangsaan saat ini untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya. Pembentukan karakter kebangsaan pada generasi penerus bangsa merupakan upaya wajib yang harus dilakukan demi menjaga persatuan dan kesatuan dengan keberagaman di dalamnya serta membangkitkan keluhuran dari *founding father* Indonesia salah satunya yaitu HOS Tjokroaminoto merupakan pemimpin Sarekat Islam, seorang lelaki dari tanah Jawa yang berjuang untuk menyatukan bangsa Indonesia dan juga sangat berjasa dalam membentuk karakter para pemuda Indonesia yang selanjutnya menjadi tokoh besar bangsa Indonesia seperti Ir. Soekarno, Muso, Semaoen, dan Kartosuwiryo oleh karena itu beliau juga sering disebut dengan beberapa sebutan seperti Ratu Adil, Satria Piningit, Pahlawan Tanpa Mahkota dan Guru Bangsa.

Kisah perjuangan dan pergerakannya untuk menyatukan bangsa dan menjunjung tinggi rasa keadilan bagi seluruh manusia dengan prinsip hijrah yang beliau gaungkan dan organisasi Sarekat Islam yang beliau komandoi tersebut dapat mendorong semangat kebangsaan dan menginspirasi masyarakat Indonesia yang kala itu menjadi budak di negeri sendiri. Nilai kebangsaan atau nasionalisme

yang beliau kembangkan yaitu nasionalisme di era penjajahan oleh kolonial belanda yang menjadi periode paling berpengaruh bagi kehidupan kaum bumi putera. Rasa kebangsaan yang ditanamkan dalam jiwa masyarakat pada kala itu yakni semangat untuk mencapai kebebasan dari penjajahan dan penindasan oleh pemerintah hindia Belanda (Handayani, 2019). Perjuangan pada zaman sebelum kemerdekaan tersebut menunjukkan usaha bersama kaum pribumi untuk memerdekakan dirinya, keluarganya dan saudara sebangsanya dari belenggu imperialisme dengan cara menyatukan hati dan pikiran sebagai suatu bangsa Indonesia. Perjuangan beliau dikemas kedalam film sejarah (biopic) yang bertajuk Guru Bangsa Tjokroaminoto dan Garin Nugroho sebagai sutradaranya, film ini lah menjadi solusi yang efektif dalam membangkitkan nilai-nilai kebangsaan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang dialami bangsa Indonesia saat ini demi menjaga keutuhan negara dengan memerhatikan koridor hukum internasional demi tercapainya cita-cita bangsa Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berada pada analisis nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan dan dimuat pada film Guru Bangsa Tjokroaminoto.

C. Subfokus Penelitian

Sub fokus pada hal ini yaitu menganalisis unsur-unsur kebangsaan yakni menggali hasrat untuk mencapai sebuah kesatuan rakyat, hasrat untuk mencapai kemerdekaan bagi bangsa yang telah dijajah ratusan tahun, hasrat untuk mencapai kemandirian dan keaslian dalam ciri khas bangsa Indonesia, dan hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa kita yang telah lama dijajah. Selanjutnya akan di

integrasikan dengan materi PPKn Kelas X SMA/MA Bab 5 tentang “Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika” .

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini terdapat beberapa pertanyaan yang selanjutnya dapat dianalisis secara mendalam pada pembahasan antara lain:

1. Nilai-nilai kebangsaan apa saja yang terkandung di dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai kebangsaan dalam materi PPKn Kelas X SMA/MA Bab 5 tentang Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, oleh sebab itu peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memiliki kegunaan dalam khasanah keilmuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Manfaat yang akan dicapai yaitu diantaranya:

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan penelitian dalam pendidikan kebangsaan di era global dengan menyesuaikan minat dan metode generasi muda.

- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menggunakan metode analisis isi berupa film Guru Bangsa Tjokroaminoto dalam upaya meningkatkan semangat kebangsaan.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan semangat kebangsaan melalui film Guru Bangsa Tjokroaminoto.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) serta mencari nilai-nilai kebangsaan yang terkandung di dalamnya.

b. Bagi Peserta Didik

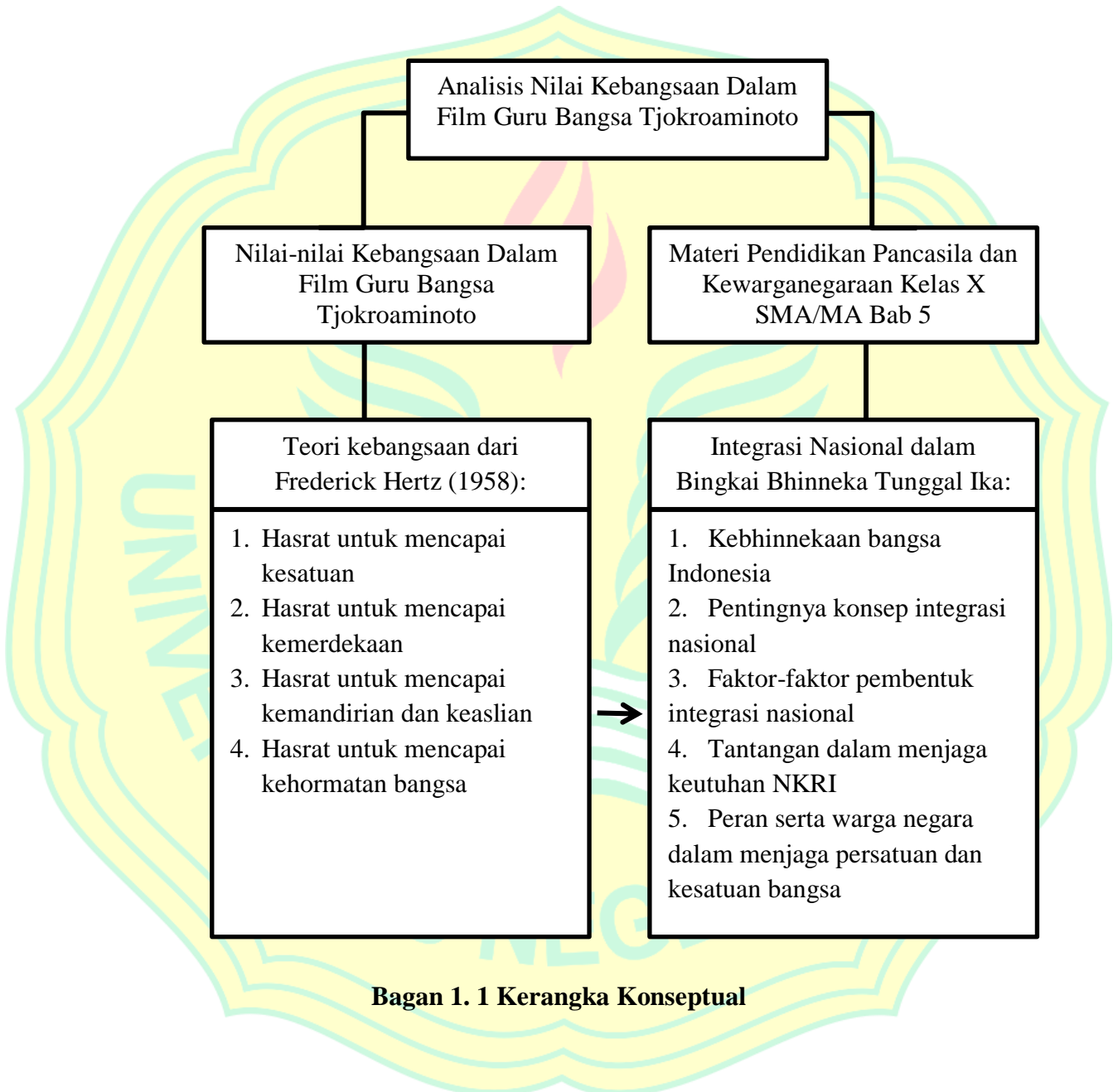
Dapat membangkitkan nilai-nilai kebangsaan melalui perjuangan seorang tokoh nasional Tjokroaminoto yang tergambarkan dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto.

c. Bagi Pendidik & Sekolah

Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun metode dan media pembelajaran interaktif yang tepat dalam pelajaran PPKN

yang berguna untuk membangkitkan nilai-nilai kebangsaan dan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

F. Kerangka Konseptual



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual